

## BAB IV

### TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-KAHFI DI KAMPUNG PERANJE

#### A. Tradisi Motivasi, Dampak dan Makna Pembacaan Surat al-Kahfi

Secara umum tradisi diartikan sebagai pengetahuan, kebiasaan, doktrin, praktek, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktek-praktek tersebut.<sup>1</sup> Dalam bahasa Arab kata tradisi berasal dari unsur-unsur huruf *wa ra tha*, yang dalam kamus klasik disamakan dengan kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*. semua kata tersebut merupakan bentuk masdar yang menunjukkan arti "Segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan".<sup>2</sup> Tradisi Islam merupakan segala hal yang datang atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam. Islam bisa menjadi kekuatan spiritual yang dapat mempengaruhi, memotivasi dan mewarnai tingkah laku individunya. Inti dari sebuah tradisi adalah barokah dan nilai-nilai spiritual di dalamnya.<sup>3</sup>

##### 1. Tradisi Pembacaan surat al-Kahfi

Pembacaan surat al-Kahfi ini sudah diamalkan sejak dulu zaman nenek moyang masyarakat Kampung Peranje masih hidup bahkan sampai saat ini pembacaan surat al-Kahfi merupakan sebuah

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), p. 12

<sup>2</sup> Muchtar Rusdi, *Harmonisasi Agama Dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, 2009), p. 9.

<sup>3</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), p. 125.

tradisi masyarakat Kampung Peranje setiap seminggu sekali tepatnya dilakukan setiap malam Jum'at. Dan rutinitas ini bahkan sudah menjadi suatu tradisi kna sudah ada dan dilakukan sejak dulu.ar.

## 2. Bentuk pembacaan surat al-Kahfi

Secara singkat pembacaan tradisi surah al-Kahfi sudah berlangsung selama bertahun-tahun, seperti yang disampaikan oleh bu Tuti bahwa:“Kegiatan membaca rutin surah al-Kahfi ini sebenarnya sudah dibiasakan sejak dahulu. Tujuannya adalah agar masyarakat terbiasa berinteraksi dengan al-Qur'an. Dan dibacanya secara berjama'ah yang dipimpin oleh Imam solat. Sebelum membaca surat al-Kahfi terlebih dahulu bertawassul kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga-Nya, istri-istri-Nya, keturunan-Nya, sahabat-Nya, dan seluruh umat-Nya, kemudian terakhir bertawassul kepada Syekh Abdul Qodir al-Jaelani. Bacaan tawassul nya seperti ini:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى آئِلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ الْكَرَامِ أَجْمَعِينَ خصوص شيخ عبدل القادير الجيلان شَيْئُ اللَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

Pembacaan surat al-Kahfi di awali dengan membaca surat Yaasin dan al-Mulk terlebih dahulu, kemudian terkahir baru membaca surat al-Kahfi.”<sup>4</sup> Setelah membaca surat al-Kahfi membaca surat al-Ikhlash sebanyak 3x, al-Falaq 1x, an-Nas 1x kemudian al-Faatihah. Baru kemudian di tutup dengan membaca doa. Doa nya seperti ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الحمد لله رب العالمين. حمدا يوا في نعمه ويكفي مزيدهز يا ربنا لك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك الكريم وعظيم سلطانك. اللهم صل وسلم علي سيدنا محمد صلاة تتجيبناها جميع الالهوال والافاتز وتقضي لنا بها جميع الحاجاتز وتطهرنا بها من جميع السيئاتز

---

<sup>4</sup>Bu Tuti, *Diwawancarai Oleh Ika Maemunah, Peranje, Banten, 3 Maret, 2021.*

وَتَرْفَعْنَا بِهَا عِنْدَكَ اَعْلَى اَدْرَجَاتِز وَتَبْلِغْنَا بِهَا اَقْصَى الْغَايَاتِ. مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ. اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْأَلُكَ مَوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعِزًّا ثُمَّ مَغْفِرَتِكَ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ اَثْمٍ وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاتَ مِنَ النَّارِ. اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ . اَللّٰهُمَّ نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَنَسْأَلُكَ رِزْقًا طَيِّبًا وَنَسْأَلُكَ عَمَلًا مُتَقَبَلًا. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عَمْرِنَا اٰخِرَهُ وَخَيْرًا اَعْمَالِنَا خَوَاتِمَهُ وَخَيْرَ اَيَّامِنَا يَوْمَ لِقَائِكَ. اَللّٰهُمَّ اِرْنَا الْحَقَّ حَقًّا وَاِرْزُقْنَا اِتِّبَاعَهُ وَاِرْنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَاِرْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

### 3. Jama'ah pembacaan surat al-Kahfi

Pembacaan ini diikuti oleh beberapa jama'ah di antaranya nenek-nenek, ibu-ibu, remaja perempuan, juga anak-anak. Sekitar 10 jama'ah yang diisi usia lanjut (nenek), 5 jama'ah diisi ibu-ibu, 9 jama'ah diisi anak-anak, dan 7 jama'ah diisi oleh perempuan usia remaja. Salah satu remaja perempuan yang mengikuti kegiatan pembacaan surat al-Kahfi juga mengatakan “Setiap malam Jum’at saya menyempatkan waktu untuk ikut berjama’ah disini karena malam Jum’at merupakan malam yang istimewa dan mempunyai banyak amalan-amalan khusus yang berpahala di antaranya pembacaan surat al-Kahfi ini.”<sup>5</sup>

Nenek Safiyah yang juga sebagai imam sholat menceritakan pengalamannya yang semakin membuatnya memiliki keyakinan terhadap keutamaan surat-surat dalam al-Qur’an, khususnya surat-surat yang sudah dirutinkan dari dahulu mengatakan bahwa:“Dulu nenek membaca surat al-Kahfi hanya karena manut (nurut) sama kyai yang menyuruhnya untuk rutin membaca surat al-Kahfi. Tapi setelah mengetahui banyaknya keutamaan yang terkandung dalam surat ini,

---

<sup>5</sup>Saroh, *Diwawancarai Oleh Ika Maemunah*, Peranje, Banten, 3 Maret, 2021.

nenek semakin yakin untuk terus mengistiqomahkan pembacaan ini sampai akhir hayat, insyaallah.”<sup>6</sup>

H.Alimudin selaku tokoh agama di Kampung Peranje mengatakan bahwa:

“Dengan adanya tradisi pembacaan ini saya sebagai tokoh agama di kampung ini pastinya berharap akan menambah keimanan, ketaatan dan pemahaman terhadap al-Qur’an serta kecintaan kita terhadap al-Qur’an. Karena dengan kita membaca salah satu atau semua isi yang ada dalam al-Qur’an setiap saat insyaallah akan menambahkan keimanan dalam hati kita.”<sup>7</sup>

Pembacaan ini dimulai setelah melaksanakan solat maghrib berjama’ah dan pembacaan ini membutuhkan waktu sekitar setengah jam dari acara dimulai, dan selesai sekitar 10 menit sebelum adzan isya berkumandang.

## **B. Motivasi Pembacaan Surat al-Kahfi**

### **1. Latar belakang kegiatan pembacaan**

Tidak semua orang yang mengetahui tentang keutaman dari Surat al-Kahfi yang begitu agung ini. Sehingga sebagian dari Masyarakat Kampung Peranje ada yang jarang mengamalkannya atau bahkan tidak pernah membacanya apalagi menghafalnya. Mungkin sebagian ingin mengamalkannya hanya saja tidak tahu kapan waktu membacanya yang paling baik. Namun jika sudah mengetahui kapan terbaik untuk mengamalkannya, maka tidak alasan bagi seseorang

---

<sup>6</sup>Nenek Safiyah, *Diwawancarai Oleh Ika Maemunah*, Peranje, Banten, 3 Maret, 2021.

<sup>7</sup>H. Alimudin, *Diwawancarai Oleh Ika Maemunah*, Peranje, Banten, 3 Maret, 2021.

untuk tidak mengamalkannya. Kecuali jika menyia-nyiakan keutamaan dari Surat al-Kahfi.

Dalam pemahaman Masyarakat Kampung Peranje yang melatarbelakangi adanya pemahaman Surat al-Kahfi mempunyai beberapa kemungkinan sehingga para Masyarakat mengamalkan Surat tersebut. Ada beberapa masyarakat yang menganggap bahwa Surat al-Kahfi adalah Surat yang mempunyai banyak keistimewaan di dalamnya sehingga mereka mengamalkan Surat tersebut. Kemudian ada juga yang mengatakan ketidakfokusan dalam mengamalkan Surat al-Kahfi akan tetapi hanya sekedar membacanya saja pada malam-malam lain dan tidak di khususkan pada malam jum'at. Ketika mereka diwawancarai ada yang mengatakan bahwa membaca rutin Surat ini setiap malam jum'at dan mendalami maknanya, insya Allah terhindar dari fitnah dajjal itulah beberapa pendapat dari Masyarakat Kampung Peranje.

## 2. Motivasi dan tujuan pembacaan

Ketika seseorang mengamalkan suatu Surat untuk dijadikan amalan yang rutin agar dibaca setiap hari. Dalam Surat al-Kahfi pasti mempunyai tujuan mengapa surat tersebut diamalkan oleh banyak orang termasuk masyarakat yang terdapat di Kampung Peranje. Di dalam surat al-Kahfi mempunyai kandungan pelajaran yang membimbing manusia bagaimana menjaga diri dari ujian yang datang kepada manusia.

Ketika diwawancarai, Pak Haji Alimudin,<sup>8</sup> salah seorang masyarakat Kampung Peranje, mengenai tentang motivasi

---

<sup>8</sup>H. Alimudin, *Diwawancarai* Oleh Ika Maemunah, Peranje, Banten, 3 Maret, 2021.

mengamalkan surat al-Kahfi, beliau mengatakan bahwa motivasinya adalah adanya pendapat yang mengatakan bahwa membaca surah tersebut dapat menghindari dari fitnah dajjal.

Hal ini sesuai dengan hadis yang menegaskan keutamaan membaca atau menghafal 10 ayat pertama surat al-Kahfi:<sup>9</sup>

عن أبي الدرداء أن النبي صل الله عليه وسلم : من حفظ عشر آيات من أول سورة الكهف عصم من الدجال. رواه مسلم و أبو داود والنسائي والترمذي

Artinya: “Barang siapa hafal sepuluh ayat pertama dari surat al-Kahfi maka ia akan dijaga atau dilindungi dari fitnah Dajjal.” (H.R Muslim, Abu Daud, An-Nasa’i dan At-Tirmidzi).”

### 3. Tafsiran surat al-Kahfi berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir

{وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا}

*“Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya”* (Al-Kahfi: 1)

Artinya Allah tidak menjadikannya mengandung kebengkokan, tidak pula kesesatan, tidak pula penyimpangan, bahkan Al-Qur'an dijadikan-Nya pertengahan lagi lurus. Seperti yang disebutkan firmanNya.

Pembahasan terdahulu pada permulaan kitab tafsir telah disebutkan bahwa Allah Swt. memuji diri-Nya sendiri Yang Mahasuci pada permulaan semua urusan dan pungkasanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Terpuji dalam semua keadaan.<sup>10</sup> bagi-Nya sesala puji, baik di dunia maupun di akhirat. Maka dalam

<sup>9</sup>HR.Muslim No.809.

<sup>10</sup><http://belajartafsiralquran.blogspot.com/2016/06/1801-surah-al-kahfi-ayat-1-65>.

permulaan surat ini Dia memulainya dengan pujian terhadap diri-Nya sendiri, bahwa Dia telah menurunkan Kitab-Nya (Al-Qur'an) yang mulia kepada rasul-Nya yang mulia, yaitu Muhammad Saw. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah nikmat yang paling besar yang dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada penduduk bumi, karena berkat Al-Qur'an mereka dikeluarkan dari kegelapan menuju kepada cahaya yang terang. Kitab Al-Qur'an adalah kitab yang lurus, tiada kebengkokan dan tiada penyimpangan di dalamnya, bahkan Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada manusia ke jalan yang lurus. Kitab Al-Qur'an adalah kitab yang jelas, terang, dan gamblang, memberikan peringatan terhadap orang-orang kafir dan menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman. Karena itulah Allah Swt. berfirman:

*“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih di sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selamanya. Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkala, "Allah mengambil seorang anak." Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta.”*

Dalam pembahasan terdahulu pada permulaan kitab tafsir telah disebut-kan bahwa Allah Swt. memuji diri-Nya sendiri Yang

Mahasuci pada permulaan semua urusan dan pungkasannya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Terpuji dalam semua keadaan; bagi-Nya sesala puji, baik di dunia maupun di akhirat. Maka dalam permulaan surat ini Dia memulainya de-ngan pujian terhadap diri-Nya sendiri, bahwa Dia telah menurunkan Kitab-Nya (Al-Qur'an) yang mulia kepada rasul-Nya yang mulia, yaitu Muham-mad Saw. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah nikmat yang paling besar yang dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada penduduk bumi, karena berkat Al-Qur'an mereka dikeluarkan dari kegelapan menuju kepada cahaya yang terang. Kitab Al-Qur'an adalah kitab yang iurus, tiada kebengkokan dan tiada penyimpangan di dalamnya, bahkan Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada manusia ke jalan yang lurus. Kitab Al-Qur'an adalah kitab yang jelas, terang, dan gamblang, memberikan peringatan terhadap orang-orang kafir dan menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman. Karena itulah Allah Swt. berfirman:

{قَيِّمًا} sebagai bimbingan yang lurus. (Al-Kahfi: 2) Yakni lurus tidak bengkok.

{لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ} untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah. (Al-Kahfi: 2) terhadap orang-orang yang menentang-Nya dan mendustakan-Nya serta tidak beriman kepada-Nya. Al-Qur'an memperingatkan mereka akan pembalasan yang keras dan siksaan yang disegerakan di dunia serta yang ditangguhkan sampai hari akhirat nanti.

{مِّن لَّدُنْهُ} dari sisi Allah. (Al-Kahfi: 2) Yaitu dari sisi Allah yang berupa siksaan yang tiada seorang pun dapat mengazab seperti azab yang ditimpakan oleh-Nya, dan tiada seorang pun dapat

mengikat seperti ikatan-Nya. {وَيُنَبِّئُ الْمُؤْمِنِينَ} dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman. (Al-Kahfi: 2)

Maksudnya, dengan Al-Qur'an ini mereka yang imannya dibuktikan dengan amal saleh mendapat berita gembira.

{أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا} bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. (Al-Kahfi: 2) Yakni balasan pahala yang baik dari sisi Allah. {مَا كَيْفِينَ فِيهِ} mereka kekal di dalamnya. (Al-Kahfi: 3) Mereka mendapat pahala yang kekal di sisi Allah, yaitu surga mereka kekal di dalamnya. {أَبَدًا}

untuk selama-lamanya. (Al-Kahfi: 3) Yakni mereka kekal dan abadi di dalamnya untuk selama-lamanya, tidak pernah hilang dan tidak pernah habis nikmat yang diperolehnya.

Firman Allah Swt.:

{وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا}

*"Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, "Allah mengambil seorang anak." (Al-Kahfi: 4)*

Ibnu Ishaq mengatakan, makna yang dimaksud ialah orang-orang musyrik Arab, karena mereka mengatakan, "Kami menyembah malaikat-malaikat, mereka adalah anak-anak perempuan Allah."

{مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ} Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan. (Al-Kahfi: 5)

Yaitu dengan ucapan yang mereka buat-buat dan mereka dustakan dari diri mereka sendiri itu.

{وَلَا لِآبَائِهِمْ} begitu pula nenek moyang mereka. (Al-Kahfi: 5) Yakni para pendahulu mereka, {كَبُرَتْ كَلِمَةً} Alangkah jeleknya kata-kata. (Al-Kahfi: 5)

Lafaz kalimatn dinasabkan sebagai tamyiz, bentuk lengkapnya ialah '*Alangkah buruknya kalimat mereka yang ini*'. Menurut pendapat yang lain, ungkapan ini adalah sigat (bentuk) ta'ajjub, bentuk lengkapnya seperti kalimat, "*Akrim bizaidin rajutan,*" yakni alangkah mulianya Zaid sebagai seorang laki-laki. Demikianlah menurut sebagian ulama Basrah, dan sebagian ahli Qiraat Mekah membacanya demikian, yaitu kaburat kalimatn. Perihalnnya sama dengan kalimat *kabura syanuka* dan *azuma qauluka*, yakni 'alangkah buruknya keadaanmu' dan 'alangkah buruknya ucapanmu'.

Makna yang dimaksud menurut qiraat jumbuh ulama lebih jelas, bahwa sesungguhnya ungkapan ini dimaksudkan kecaman terhadap ucapan mereka, dan bahwa apa yang mereka katakan itu merupakan kebohongan yang besar. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: {كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ}. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka. (Al-Kahfi: 5) Yakni tidak berdasarkan kepada suatu bukti pun melainkan hanya semata-mata dari ucapan mereka sendiri yang dibuat-buat oleh mereka sebagai suatu kedustaan. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan: {إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا} mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. (Al-Kahfi: 5) Muhammad ibnu Ishaq telah menyebutkan tentang latar belakang turunnya ayat ini. Untuk itu ia mengatakan, telah menceritakan kepadanya seorang syekh (guru) dari kalangan ulama Mesir yang telah tinggal bersa-ma kaumnya sejak empat puluh tahun yang lalu, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa orang-orang kafir Quraisy mengutus An-Nadr ibnul Haris dan Uqbah ibnu Abu Mu'h kepada orang-orang alim Yahudi di Madinah. Kaumnya berpesan

kepada mereka, "Tanyakan-lah kepada orang-orang Yahudi itu tentang Muhammad, dan ceritakanlah kepada mereka tentang sifatnya serta beritahukanlah kepada mereka tentang apa yang diucapkannya, karena sesungguhnya mereka adalah Ahli Kitab yang terdahulu. Mereka mempunyai pengetahuan yang tidak kita miliki tentang para nabi."

Keduanya berangkat meninggalkan kota Mekah menuju Madinah. Setelah sampai di Madinah, keduanya bertanya kepada ulama Yahudi tentang Rasulullah Saw. dan menceritakan kepada mereka sifat-sifatnya serta sebagian dari ucapannya. Untuk itu keduanya mengatakan, "Se-sungguhnya kalian adalah Ahli Kitab Taurat, kami datang kepada kalian untuk memperoleh informasi tentang teman kami ini (maksudnya Nabi Saw.)"

Ulama Yahudi itu menjawab, "Tanyakanlah oleh kalian kepada dia tentang tiga perkara yang akan kami terangkan ini. Jika dia dapat menja-wabnya, berarti dia benar-benar seorang nabi yang diutus. Tetapi jika dia tidak dapat menjawabnya, berarti dia adalah seseorang yang mengaku-aku dirinya menjadi nabi; saat itulah kalian dapat memilih pendapat sendiri terhadapnya. Tanyakanlah kepadanya tentang beberapa orang pemuda yang pergi meninggalkan kaumnya di masa silam, apakah yang dialami oleh mereka? Karena sesungguhnya kisah mereka sangat menakjubkan. Dan tanyakanlah kepadanya tentang seorang lelaki yang melanglang buana sampai ke belahan timur dan barat, bagaimanakah kisahnya. Dan tanyakanlah kepadanya tentang roh, apakah roh itu? Jika dia mencerita-kannya kepada kalian, berarti dia adalah seorang nabi dan kalian harus mengikutinya. Tetapi jika dia tidak menceritakannya kepada kalian, maka sesungguhnya dia adalah

seorang lelaki yang mengaku-aku saja. Bila demikian, terserah kalian, apa yang harus kalian lakukan terhadapnya."

Maka An-Nadr dan Uqbah kembali ke Mekah. Setelah tiba di Mekah, ia langsung menemui orang-orang Quraisy dan mengatakan kepada mereka, "Hai orang-orang Quraisy kami datang kepada kalian dengan membawa suatu kepastian yang memutuskan antara kalian dan Muham-mad. Ulama Yahudi telah menganjurkan kepada kami untuk menanyakan kepadanya beberapa perkara," lalu keduanya menceritakan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada mereka. Mereka datang kepada Rasulullah Saw. dan berkata, "Hai Muham-mad, ceritakanlah kepada kami!" Lalu mereka menyainya dengan per-tanyaan-pertanyaan yang dianjurkan oleh para pendeta Yahudi tadi. Dan Rasulullah Saw. menjawab mereka, "Aku akan menceritakan jawaban dari pertanyaan kalian itu besok," tanpa menentukan batas waktunya. Mereka bubar meninggalkan Nabi Saw., dan Nabi Saw. tinggal selama lima belas hari tanpa ada wahyu dari Allah yang menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut Malaikat Jibril pun tidak turun kepadanya selama itu, hingga penduduk Mekah ramai membicarakannya. Mereka mengatakan, "Muhammad telah menjanjikan kepada kita besok, tetapi sampai lima belas hari dia tidak menjawab sepatah kata pun tentang apa yang kami tanyakan kepadanya." Karenanya Rasulullah Saw. bersedih hati, wahyu terhenti darinya dan beliau merasa berat terhadap apa yang diperbincangkan oleh penduduk Mekah tentang dirinya. Tidak lama kemudian datanglah Malaikat Jibril kepadanya dengan membawa surat yang di dalamnya terkandung kisah Ashabul Kahfi (para penghuni gua), dan surat itu mengandung teguran pula terhadap diri Nabi Saw.

Yang bersedih hati atas sikap mere-ka. Surat itu juga mengandung jawaban dari pertanyaan mereka tentang kisah para pemuda yang menghuni gua serta lelaki yang melanglang buana (Zul Qarnain).

Al-Kahfi, ayat 6-8

{ فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا (٦) إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَىٰ  
الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (٧) وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا (٨)  
}

*“Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an). Sesungguhnya Ka-mi telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi ta-nah rata lagi tandus.”*

Allah Swt. menghibur hati Rasul-Nya dalam kesedihannya menghadapi sikap kaum musyrik, karena mereka tidak mau beriman dan menjauhinya, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

{ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ }

*“Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka.” (Fathir: 8)*

{ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ }

*“ Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka.” (An-Nahl: 127)*

Dan firman Allah Swt. yang mengatakan:

{أَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ}

“Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman.” (Asy-Syu'ara: 3)

Bakhi'un, membinasakan diri sendiri, karena sedih melihat mereka tidak mau beriman.

Dalam ayat berikut ini disebutkan oleh firman-Nya:

{فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ}

“Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)”. (Al-Kahfi: 6)

Yang dimaksud dengan keterangan adalah Al-Qur'an. Asafan artinya kecewa, yakni janganlah kamu membinasakan (merusak) dirimu sendiri karena kecewa. Qatadah mengatakan, yang dimaksud dengan asafab ialah membunuh diri sendiri karena marah dan bersedih hati terhadap mereka yang tidak mau beriman. Mujahid mengatakan, maknanya ialah kecewa. Pada garis besarnya semua makna yang telah disebutkan di atas mirip pengertiannya, yang kesimpulannya dapat dikatakan sebagai berikut: "Janganlah kamu buat dirimu kecewa terhadap mereka yang tidak mau beriman kepadamu, melainkan sampaikanlah risalah Allah. Barang siapa yang mau menerimanya sebagai petunjuk, maka manfaatnya buat dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat dari mereka, maka sesungguhnya dia menyesatkan dirinya sendiri. Janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka." Kemudian Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia telah menjadikan dunia ini kampung yang fana yang dihiasi dengan perluasan yang

fana pula pada akhirnya. Dan sesungguhnya dunia berikut kegerlapannya ini hanya dijadikan oleh Allah sebagai kampung ujian, bukan kampung mene-tap. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

{إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا}

“*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan untuknya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.*”(Al-Kahfi: 7)

Qatadah telah meriwayatkan dari Abu Nadrah, dari Abu Sa'id, dari Ra-sulullah Saw. yang telah bersabda:

"إِنَّ الدُّنْيَا حَضْرَةٌ حُلْوَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَنَاطِرٌ مَادَا تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ"

“*Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah padanya; maka Dia akan melihat, apakah yang akan diperbuat oleh kalian. Karena itu, takutlah kalian terhadap dunia dan takutlah kalian terhadap wanita, karena sesungguhnya fitnah yang mula-mula melanda kaum Bani Israil adalah tentang wanita.*”

Kemudian Allah Swt. memberitahukan bahwa dunia itu pasti lenyap dan fana, masanya pasti habis dan lenyap serta hancur. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

{وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا}

“*Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.*” (Al-Kahfi: 8)

Yakni sesungguhnya sesudah menghiasinya Kami benar-benar akan menjadikan dunia rusak dan hancur, dan Kami akan menjadikan segala sesuatu yang berada di atasnya binasa.

{صَعِيدًا جُرًّا}

“*tanah rata lagi tandus.*” (Al-Kahfi: 8)

Artinya, tidak dapat menumbuhkan tetumbuhan dan tidak bermanfaat. Seperti yang dikatakan oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus. (Al-Kahfi: 8) Yaitu segala sesuatu yang ada di atasnya binasa dan lenyap. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: tanah rata lagi tandus. (Al-Kahfi: 8) Maksudnya, tandus tidak dapat menumbuhkan tetumbuhan.

Qatadah mengatakan, as-sa'id artinya tanah yang tidak ada pohon dan tidak ada tanamannya. Ibnu Zaid mengatakan bahwa as-sa'id ialah tanah yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya sama sekali. Tidakkah Anda perhatikan firman Allah Swt. yang mengatakan:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرِّ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ  
{وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ}

“*Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami meng-halau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus. Lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang darinya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?*” (As-Sajdah: 27)

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah Swt.: Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus. (Al-Kahfi: 8) Yakni apa yang ada di atas bumi, sesungguhnya semuanya itu pasti akan lenyap dan binasa. Dan

sesungguhnya kembali semuanya adalah kepada Allah. Makaj anganlah kamu berputus asa, janganlah pula bersedih hati terhadap apa yang kamu dengar dan kamu lihat.

Al-Kahfi, ayat 9-12

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا (٩) إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا (١٠) فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا (١١) ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْجَرْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِئُوا أَمَدًا (١٢) }

*“Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala pemu-da-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini). Maka kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangun-kan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).*

Hal ini merupakan berita dari Allah Swt. yang menceritakan tentang orang-orang yang menghuni gua secara singkat, kemudian diterangkan dengan panjang lebar sesudahnya. Allah Swt. berfirman:

{ أَمْ حَسِبْتُمْ }

*“Atau kamu mengira”.* (Al-Kahfi: 9)

{ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا }

*“Bahwa orang-orang yang menghuni gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan.”* (Al-Kahfi: 9)

Yakni tiadalah perkara mereka mengherankan bagi kekuasaan dan ke-mampuan Kami, karena sesungguhnya menciptakan langit dan bumi, si-lih bergantinya siang dan malam hari, menundukkan matahari serta rembu-lan, bintang-bintang, dan !ain-!ainnya dari tanda-tanda yang besar yang menunjukkan akan kekuasaan Allah Swt. sangatlah mudah. Dan bahwa Allah Mahakuasa atas semua yang dikehendaki-Nya, tiada sesuatu pun yang melemahkan-Nya. Semuanya itu jauh lebih mengherankan daripada perihal orang-orang yang menghuni gua. Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya: Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Al-Kahfi: 9) Yaitu sesungguhnya pada sebagian tanda-tanda yang menunjukkan ke-kuasaan Kami terdapat banyak hal yang lebih mengherankan dari itu.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: “Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang menghuni gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?” (Al-Kahfi: 9)

Artinya, apa yang Aku berikan kepadamu berupa ilmu, sunnah, dan Al-Qur'an ini jauh lebih mengherankan daripada kisah ashabul kahfi (orang-orang yang menghuni gua) dan yang mempunyai raqim. Muhammad ibnu Ishaq telah mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa makna yang dimaksud seakan-akan

mengatakan, "*Hujah-hujah-Ku yang jelas terhadap hamba-hamba-Ku jauh lebih mengherankan daripada kisah para penghuni gua dan pemilik raqim itu.*"

Al-Kahfi artinya gua yang terdapat di sebuah bukit yang dijadikan tempat bersembunyi oleh para pemuda yang disebutkan kisahnya dalam surat ini. Yang dimaksud dengan ar-raqim, menurut Al-Aufi, dari Ibnu Abbas adalah sebuah lembah yang terletak di dekat kota Ailah (Yordania seka-rang). Hal yang sama telah dikatakan oleh Atiyyah, Al-Aufi, dan Qatadah.

Ad-Dahhak mengatakan, kahfi adalah sebuah gua yang ada di lem-bah itu, sedangkan ar-raqim adalah nama lembah tersebut. Mujahid mengatakan bahwa ar-raqim adalah nama sebuah kitab yang diletakkan di depan bangunan tempat mereka. Sebagian orang me-ngatakan bahwa raqim adalah nama sebuah lembah yang padanya terda-pat gua tempat mereka. Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami As-Sauri, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ar-raqim, bahwa Ka'b menduga ar-raqim adalah nama sebuah kampung (kota). Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ar-raqim adalah sebuah bukit yang di dalamnya terdapat gua tersebut. Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Abdullah ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa nama bukit itu adalah Banglius. Ibnu Juraij mengatakan, telah menceritakan kepadaku Wahb ibnu Sulaiman, dari Syu'aib Al-Jiba-i, bahwa nama bukit tempat gua itu adalah Banglius, nama guanya adalah Haizam, dan nama anjing mereka adalah Hamran. Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Sammak,

dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Semua nama di dalam Al-Qur'an saya mengetahuinya kecuali Hannan, Awwah, dan Raqim. Ibnu Juraij mengatakan, telah menceritakan kepadaku Amr ibnu Dinar; ia pernah mendengar Ikrimah berkata, "Ibnu Abbas pernah mengatakannya bahwa ia tidak mengetahui apakah ar-raqim itu, nama sebuah prasasti atukah bangunan?"

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ar-raqim adalah sebuah prasasti. Sa'id ibnu Jubair mengatakan, raqim adalah sebuah prasasti yang tertulis pada sebuah batu; mereka menulis kisah ashbabul kahfi padanya, kemudian meletakkannya di pintu gua itu. Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam telah mengatakan bahwa ar-raqim artinya kitab, kemudian ia membacakan firman-Nya untuk mengatakannya alasannya, yaitu:

{كِتَابٌ مَرْقُومٌ}

“(Ialah) kitab yang bertulis.”(Al-Muthaffifin: 9)

Memang inilah yang tersimpulkan dari makna lahiriah ayat, dan pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Swt.:

{إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا}

“(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).” (Al-Kahfi: 10)

Allah Swt. menceritakan tentang para pemuda yang melarikan diri dengan membawa agamanya agar agama mereka selamat dari

gangguan kaum-nya yang pasti akan memfitnah mereka. Mereka lari memisahkan diri dari kaumnya, lalu berlindung di dalam gua yang berada di suatu bukit, sebagai tempat persembunyian mereka agar kaumnya tidak tahu keber-adaan mereka. Ketika hendak memasuki gua itu, mereka memohon kepa-da Allah agar rahmat dan kelembutan-Nya dilimpahkan kepada diri mereka. Mereka mengatakan dalam doanya seperti yang disitir oleh firman-Nya:

{ رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً }

“ *Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu.* ” (Al-Kahfi: 10)

Yakni anugerahkanlah kepada kami dari sisi-Mu rahmat yang dengannya Engkau merahmati kami dan menyembunyikan kami dari kaum kami.

{ وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا }

“ *Dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).* ” (Al-Kahfi: 10)

Maksudnya, berikanlah kami petunjuk ke jalan yang lurus dalam urusan kami ini. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwajadikanlah bagi akibat urusan kami ini jalan yang lurus. Seperti pengertian yang terdapat di da-lam sebuah hadis, yaitu:

"وَمَا قَضَيْتُ لَنَا مِنْ قَضَاءٍ، فَاجْعَلْ عَاقِبَتَهُ رَشَدًا"

“ *Dan segala apa yang Engkau putuskan bagi kami, kami memo-hon agar sudilah engkau menjadikan akibatnya bagi kami jalan yang lurus.* ”

Di dalam kitab "Musnad disebutkan melalui hadis Busr ibnu Artah, dari Rasulullah Saw., bahwa beliau Saw. pernah mengatakan dalam doanya:

"اللَّهُمَّ، أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الآخِرَةِ"

*"Ya Allah, berikanlah akhir yang baik bagi semua urusan kami, dan lindungilah kami dari kehinaan di dunia dan azab akhirat."*

### C. Dampak Atau Pengaruh Kegiatan Pembacaan surat al-Kahfi

#### 1. Pengaruh keberagaman

Dampak pembacaan surat al-Kahfi yang dirutinkan setiap malam Jum'at oleh masyarakat Kampung Peranje, terlihat pada kehidupan masyarakat Kampung Peranje yang semakin lebih rajin dalam beribadah dan melakukan amalan-amalan sunnah yang lain, dan semakin berserah diri kepada Allah SWT. Ketika beberapa masyarakat Kampung Peranje telah mengetahui keutamaan membaca surat al-Kahfi mereka mulai membaca surat al-Kahfi karena memiliki keutaamaan yang terkandung didalam surat al-Kahfi. Dalam pembacaan surat al-Kahfi masyarakat juga mempunyai alasan dan tujuan pembacaan surat ini dengan menganggap mempunyai keutamaan tentang keluangan rezeki yang termaktub di dalam surat ini. Mengenai hal ini, Nenek Safiyah menegaskan: "Walaupun saya tidak memiliki banyak harta alhamdulillah saya selalu merasa cukup. Mungkin salah satunya karena saya mengamalkan membaca surat al-Kahfi pada setiap malam Jum'at."<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Nenek Safiyah *Diwawancara*, Oleh Ika Maemunah, Peranje, Banten, 3 Maret, 2021.

## 2. Ketenangan batin

Masyarakat Kampung Peranje yang mengamalkan surat al-Kahfi ini mengaku bahwa hidupnya jauh lebih baik setelah merutinkan pembacaan ini. Lebih tenang dan tawakkal. Menjadikannya seseorang yang lebih pandai bersyukur dalam urusan apapun seperti rezeki dan lain-lain. Seperti nenek Safiyah yang walaupun umurnya sudah tidak muda lagi tetapi selalu bersemangat dalam melakukan hal apapun. Seperti selalu melakukan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah. Kemudian ketika sore dan siang harinya berangkat ke ladang untuk menanam apapun seperti kacang panjang atau sekedar mengambil kayu bakar. Nenek safiyah contoh dari salah satu masyarakat Kampung Peranje yang mendapatkan ketengan batin dari keistiqomahannya dalam beribadah salah satunya dengan merutinkan membaca surat al-Kahfi.

## 3. Hubungan sosial

Dampak lain dari orang yang rutin membaca surat al-Kahfi atau amalan-amalan ibadah lainnya juga terlihat dari bagaimana hubungan sosialnya. Menjalin silaturahmi dengan siapapun, tidak pernah membenci siapapun, saling menyanyangi dan tolong menolong. Dalam bertetangga pun selalu rukun tidak pernah bertengkar dengan tetangga atau pun siapapun. Karena mereka mengetahui perbuatan seperti tidak menjalin silaturahmi, atau tidak rukun dengan keluarga maupun tetangga merupakan perbuatan yang Allah benci. Makanya sebisa mungkin mereka selalu berhubungan dengan siapapun karena itu juga termasuk ibadah yang Allah cintai.

#### 4. Pengaruh terhadap rezeki

Dalam suatu pengajian ibu-ibu yang dipimpin oleh bapak H.Alimudin yang juga menjabat sebagai tokoh agama di Kampung Peranje juga pernah menjelaskan tentang keutamaan dari membaca surat al-Kahfi, yaitu di samping banyaknya keutamaan yang ada di dalamnya, merutinkan pembacaan surat al-Kahfi juga dapat mendatangkan keberkatan rezeki. Beliau menegaskan:

”Di dalam surat ini Allah menjelaskan apa saja rahmat yang di bukakan bagi seseorang tidak ada satu kekuatanpun yang bisa mencegahnya demikian pula apa saja yang di tahan Allah dari seseorang tidak seorangpun yang bisa memberikannya selain Allah. Tanamkan keyakinan di dalam diri kita masing-masing bahwa apa saja rahmat yang dibukakan Allah bagi kita tidak ada satu kekuatanpun yang bisa mencegahnya. Mohon pada Allah agar ia membukakan pintu rahmat bagi kita dari langit dan bumi. Mohon pada Allah agar ia membukakan pintu rahmat bagi kita dari segala penjuru yang dikehendaki-Nya. Mohon pada Allah agar ia tidak menutup pintu rahmat-Nya bagi kita. Karena jika Dia menutup pintu rahmat-Nya , tidak ada yang bisa membukakan selain Dia <sup>12</sup>.

Selain itu dampak langsung dari orang yang sering merutinkan membaca surat al-Kahfi adalah selalu merasa cukup walaupun kehidupan mereka sederhana tanpa mempunyai banyak harta tetapi hidup mereka jauh lebih bahagia dan tenang.

---

<sup>12</sup>H. Alimudin, Diwawancarai Oleh Ika Maemunah, Peranje, Banten, 3 Maret, 2021.

#### **D. Makna Pembacaan Surat al-Kahfi**

Keindahan dari surat al-Kahfi adalah diawali dengan pujian tentang al-Qur'an dan diakhirnya pun dengan bentuk pujian. Allah SWT berfirman di awal surat yang artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya (Al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. (Q.S. Al-Kahfi: 1)<sup>13</sup> Dan di akhir surat ini Allah berfirman yang artinya: "Katakanlah sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula). (Q.S Al-Kahfi: 109).<sup>14</sup>

Itulah karunia dan nikmat Allah SWT. Dia memberikan al-Qur'an sebagai pedoman dan penyelamat kehidupanmu dari fitnah dunia. Untuk itu, jadikan ia sebagai pedoman hidupmu. Ketika seseorang mengamalkan suatu surah untuk dijadikan amalan yang rutin agar dibaca setiap hari. Dalam surat al-Kahfi pasti mempunyai tujuan mengapa surat tersebut diamalkan oleh banyak orang termasuk masyarakat yang ada di Kampung Peranje. Pembacaan surat al-Kahfi dimaksudkan sebagai tradisi Islam yang dapat mendatangkan barokah dari Allah SWT.

Pembacaan surah al-Kahfi mengandung keutamaan menyiratkan sebagai aktifitas manusia yang kompleks dan tidak meski bersifat teknis ataupun rekreasional, tapi melibatkan model perilaku

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Special for woman), tt: Sya9ma, 2012, p. 293.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Special for woman), tt: Sya9ma, 2012, p. 304.

yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial. Nabi Muhammad SAW yang di percaya oleh Allah menerima wahyu turunnya al-Qur'an sangat senang menyibukan diri bersama al-Qur'an. Baik dalam solat fardhu, solat tahajjud atau kesehariannya beliau memberikan perhatian lebih terhadap al-Qur'an. Salah satu kesibukan beliau terhadap al-Qur'an adalah dengan membacanya.<sup>15</sup>

Diantara yang melatarbelakangi pembacaan rutinitas ini antara lain sebagai berikut:

#### 1. Karena Bentuk Kepatuhan dan Keutamaanya

Pembacaan ini di lakukan selain karena banyaknya keutamaan yang terkandung pada surat al-Kahfi juga di latarbelakangi oleh bentuk kepatuhan masyarakat Kampung Peranje dalam menerima nasihat yang didapatkan dari seorang yang alim dalam bidang agama yang biasa di sebut dengan panggilan pak kyai sehingga pembacaan ini tetap ada sampai saat ini. Walaupun tidak semua masyarakat membacakan atau mengamalkan Surat al-Kahfi ini. Sehingga sebagian dari masyarakat Kampung Peranje ada yang jarang mengamalkannya atau bahkan tidak pernah membacanya apalagi menghafalnya. Mungkin sebagian ingin mengamalkannya hanya saja tidak tahu kapan waktu membacanya yang paling baik. Namun jika sudah mengetahui kapan terbaik untuk mengamalkannya, maka tidak alasan bagi seseorang untuk tidak mengamalkannya. Kecuali jika menyia-nyiakan keutamaan dari Surat al-Kahfi.

---

<sup>15</sup> Muhammad Bin Muhammad Abu Syuhbah, *Etika membaca Dan Mempelajari al-Qur'an*. Penerjemah Taufiqurrahman, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), p. 17.

Dalam pembacaan masyarakat Kampung Peranje melatarbelakangi adanya pembacaan Surat al-Kahfi mempunyai beberapa kemungkinan sehingga para masyarakat mengamalkan Surat tersebut. Ada beberapa masyarakat yang menganggap bahwa Surat al-Kahfi adalah Surat yang mempunyai banyak keistimewaan di dalamnya sehingga mereka mengamalkan Surat tersebut. Kemudian ada juga yang mengatakan ketidak fokusan dalam mengamalkan Surat al-Kahfi akan tetapi hanya sekedar membacanya saja pada malam-malam lain dan tidak dikhususkan pada malam jum'at. Ketika mereka diwawancarai ada yang mengatakan bahwa membaca rutin surat ini setiap malam jum'at dan mendalami maknanya, insyaallah kita terhindar dari fitnah dajjal itulah beberapa pendapat dari masyarakat Kampung Peranje mengenai pembacaan surat al-Kahfi.

## 2. Mendekatan Diri Dan Mengharapkan Syafaat Kepada Allah

Bapak Rahimudin selaku ketua RT Kampung Peranje mengatakan: “Pembacaan surat al-Kahfi ini murni dilakukan karena semata-mata hanya mengharap ridho Allah tanpa adanya keterpaksaan. Dan berharap kelak kita mendapat syafaat dari pembacaan surat al-Kahfi ini.<sup>16</sup> Seperti halnya yang disampaikan oleh bu Tuti, yang juga mengharapkan syafaat dari setiap bacaan surat al-Kahfi mengatakan: “Saya mengharapkan dari setiap surat yang saya baca setiap ayat yang saya renungi dan di pahami, saya akan mendapatkan syafaat, yang mana

---

<sup>16</sup> Rahimuddin, *Diwawancarai Oleh Ika Maemunah*, Peranje, Banten, 3 Maret, 2021.

dengan hal itu insyaallah akan menambahkan keimanan dalam hati masing-masing.<sup>17</sup>

### **E. Analisis**

Surat al-Kahfi terdiri dari 110 ayat. Mayoritas ulama menyatakan bahwa kesemuanya turun sekaligus sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Memang ada sebagian yang mengecualikan beberapa ayat, yaitu dari ayat pertama hingga ayat kedelapan. Ada juga yang mengecualikan ayat 28 dan 29. Pendapat yang lain mengecualikan ayat 107 sampai dengan 110. Pengecualian-pengecualian itu dinilai oleh banyak ulama bukan pada tempatnya.<sup>18</sup>

Surah ini dinamai surah Al- Kahfi yang secara harfiah bermakna gua. Nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari gangguan penguasa yang dzalim pada masanya, lalu tertidur di gua selama tiga ratus tahun lebih. Nama tersebut dikenal sejak masa Rasulullah SAW, Bahkan beliau sendiri menamainya demikian. Beliau bersabda siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah Al- Kahfi maka dia terpelihara dari fitnah dajjal. Hadis ini diriwayatkan oleh imam muslim dan imam Abu Dawud melalui Abu Darda'. Sahabat-sahabat Nabi pun menunjuk kumpulan ayat-ayat surah ini dengan nama surah Al-Kahfi. Ada keistimewaan terhadap surah Al-Kahfi pada penempatan surah ini yaitu adalah pertengahan Al-Qur'an, yakni akhir dari Juz XV dan awal Juz XVI. Pada awal surahnya terdapat

---

<sup>17</sup>Bu Tuti, *Diwawancarai Oleh Ika Maemunah*, Peranje, Banten, 3 Maret, 2021.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Makna Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-surah al-qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, Tahun 2012), p. 277.

pertengahan dari huruf-huruf Alquran yaitu huruf ت pada firman-Nya واليتلطف. Ada juga yang mengatakan bahwa huruf Alquran adalah huruf ن firman Allah لقد جئت شيئا نكرا<sup>19</sup> ayat.

Pembacaan ayat Al Qur'an secara umum memberikan pengaruh positif bagi berbagai hal dalam kehidupan terutama bagi ketenangan batin. Dampak ini telah ditegaskan oleh Allah dalam Al Qur'an antara lain; menenangkan hati (Q.S. Ar Ra'd : 28), mendapat rahmat dari Allah (Q.S Al Isra : 82), menghindari kerugian dan mendatangkan rezeki ( Q.S. Fathir : 29 – 30), membeaskan manusia dari kegelapan (Q.S. Ibrahim : 1), dan sebagainya.

Dampak positif mendawamkan pembacaan Al Qur'an dimaksud juga dirasakan oleh masyarakat pengajian Kampung Peranje. Menurut penuturan ibu tuti menjelaskan bahwa: “Saya merasa bahwa setelah mendawamkan membaca surat al-Kahfi saya bisa menjadi pribadi yang lebih penyabar dan ikhlas dalam melakukan atau mendapatkan ujian apapun.”<sup>20</sup>

Hal ini berkaitan dengan ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kesabaran yang terdapat dalam Q.S az-Zumar: 10 yang berbunyi:

قُلْ يُعْبَادُ الَّذِينَ آمَنُوا آتَقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُؤْفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah

<sup>19</sup>Syihab, *Makna Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-surah al-qur'an*, p. 278.

<sup>20</sup>Bu Tuti, *Diwawancarai Oleh Ika Maemunah*, Peranje, Banten, 3 Maret, 2021.

itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.<sup>21</sup>

Tidak hanya bu Tuti, bu Suanah juga yang merupakan salah satu jama'ah dari pembacaan surat al-Kahfi mengatakan bahwasannya: “Setelah mendawamkan membaca surah Al Kahfi, jiwa saya merasa menjadi lebih tenang dari sebelumnya, karena sebelum saya merutinkan membaca surah al-Kahfi hati saya tidak pernah merasa tenang ada saja pikiran-pikiran yang mengganggu mungkin salah satu penyebabnya karena saya sekarang selalu mengikuti pembacaan surat al-Kahfi.”<sup>22</sup>

Hal ini berkaitan dengan Q.S ar-Ra’ad: 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”<sup>23</sup>

Tentang rezeki Bu Tuti salah satu jama'ah pembacaan surat al-Kahfi menjawab ketika penulis tanya tentang dampak atau pengaruh dari membaca surat al-Kahfi dengan rezeki beliau menuturkan bahwasannya: “Rezeki alhamdulillah selalu cukup walaupun tidak banyak. Tapi ketika saya sedang membutuhkan sesuatu dan saya tidak

---

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Special for woman)*, tt: Sya9ma, 2012, p. 459.

<sup>22</sup>Bu Suanah, *Diwawancarai Oleh Ika Maemunah*, Peranje, Banten, 3 Maret, 2021.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Special for woman)*, tt: Sya9ma, 2012, p. 252.

mempunyai rezeki (uang) tidak disangka-sangka pasti selalu ada aja jalan keluarnya”<sup>24</sup>

Hal ini berkaitan dengan Q.S al-Baqarah: 172 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.”<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Bu Tuti, *Diwawancarai Oleh Ika Maemunah*, Peranje, Banten, 3 Maret, 2021.

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Special for woman), tt: Sya9ma, 2012, p. 26.